

## MOTIVASI DAN KEPEMIMPINAN DALAM PRAKTIK STUDI KELAYAKAN USAHA KECIL PADA INDUSTRI KECIL PADA INDUSTRI KULINER DI KOTA MAKASSAR

Ria Mardiana Yusuf<sup>1</sup>, Andi Ratna Sari Dewi<sup>1</sup>, Nurdjannah Hamid<sup>1</sup>, Erlina Pakki<sup>1</sup>,  
Indriyanti Sudirman<sup>1</sup>, Shinta Dewi Tikson<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar  
Jln. Perintis Kemerdekaan Km 10 Tamalanrea, Makassar, 90245

Penulis korespondensi: [riamard@unhas.ac.id](mailto:riamard@unhas.ac.id)

### Abstrak

Proyek pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh motivasi dan kepemimpinan pada praktik studi kelayakan usaha, pada industri kecil kuliner di kecamatan Biringkanaya. Sampel yang digunakan dalam proyek ini berjumlah 20 usaha kecil dan menggunakan sampel jenuh. Metode penelitian yang digunakan adalah model deskriptif kualitatif dengan menggali persepsi responden terhadap karakteristik praktik motivasi, kepemimpinan dan studi kelayakan usaha. Hasil studi pengabdian masyarakat menyimpulkan bahwa berdasarkan persepsi responden praktik kelayakan usaha kecil bisnis kuliner dipengaruhi oleh motivasi dan kepemimpinan para pengusaha bisnis tersebut.

**Kata Kunci:** motivasi, kepemimpinan dan praktik studi kelayakan usaha, usaha kecil kuliner

### Abstract

This community services project is intended to study the influence of motivation and leadership to the practical of feasibility study of culinary small Industry in the Biringkanaya distric. The sample of this project is about 20 small businesses and using saturated sample. The methodology is using the descriptive qualitative models according to the respondent perceptions about the characteristic of motivation, leadership and feasibility study practices. The result of this community services project cloncluded that according to the respondents the best practices of feasibility study at cullinary small business influenced by motivation and leadership of the owner of the business.

**Keywords:** motivation, leadership, practical of feasibility study, small business cullinary

### 1. Pendahuluan

Bisnis di kalangan industri kecil (UKM) dewasa ini menjadi isu *trending* bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana Bank Dunia yang merilis pendapat mereka dalam berbagai terbitan ilmiah, menyebutkan bahwa komposisi penduduk yang terdiri dari 2,5 % adalah pengusaha kecil dan menengah akberdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Sebagai suatu aktifitas ekonomi kegiatan bisnis memengaruhi setiap sendi kehidupan baik secara individual baik secara makro pendapatan suatu negara. Oleh karena kesejahteraan suatu negara merupakan akumulasi efek pendapatan para pelaku bisnis di negara tersebut (Solihin, 2002).

UKM memiliki karakteristik unik dan spesifik yang melekat padanya, antara lain jumlah modal yang tertentu dan cenderung terbatas, sedangkan pemilik modal umumnya merupakan pelaku dalam bisnis tersebut sehingga kepemilikan adalah

keluarga (*family business*). Oleh karenanya tantangan profesionalisme pengelolaan UKM menjadi pertarungan dalam mempertahankan eksistensi mereka di persaingan.

Selayaknya organisasi bisnis, terdapat dua pilar penyangga UKM. Yakni pilar perangkat kuat (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras meliputi berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki, sampai dengan sistem pengelolaan yang mendukung operasional UKM. Adapun perangkat lunak meliputi sumber daya manusia UKM (Megginson *et al.*, 1993). Liris pengabdian masyarakat menyangkut UKM menemukan bahwa secara internal industri kecil yang terdiri dari usaha mikro memiliki berbagai kendala dan keterbatasan diantaranya keterbatasan kemampuan SDM yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan para pelaku UKM itu sendiri, motivasi yang rendah, dan semangat kewirausahaan yang terbatas serta kepemimpinan yang lemah

(Mada, 2013). Selain itu UKM juga tercirikan sebagai usaha yang bergerak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar para pelakunya saja, sehingga mempengaruhi berbagai perilaku pengelolaan manajemen UKM sendiri, yakni penghindar risiko, usaha terkategori sederhana, kurang berkualitas, dan lemah dalam administrasi keuangan (Purnama dan Suyanto, 2010). Namun demikian sejarah membuktikan bahwa diantara kondisi kesulitan ekonomi yang mendera dunia pada tahun 1998, UKM merupakan tonggak pertahanan perekonomian negara yang tidak mengalami guncangan apapun di masa sulit sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa UKM merupakan sektor strategis yang terintegratif, dan kemudian dapat menjadi kompetitif ketika terkelola secara baik dan optimal. Bahkan dukungan pemerintah terhadap penggalakan UKM ini sudah nyata. Terbukti dengan semakin bertumbuhnya UKM yang bergerak di berbagai bidang.

Berbagai pengabdian masyarakat sudah membuktikan bahwa pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan sebuah langkah konkrit atas upaya pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, sehingga dapat menjaga stabilitas perekonomian. Keberadaan UMKM di dalam sistem perekonomian dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan ekonomi bangsa. Kementerian Koperasi (2012) merilis jumlah UMKM mencapai 56.534.592 unit usaha, dari jumlah tersebut menyerap tenaga kerja sebesar 107.657.509 orang (97,6 %). UMKM berkontribusi 4.869.568, 1 Milyar rupiah dalam PDB (atas harga berlaku, 2012) dan 1.451,460,2 Milyar rupiah (atas dasar harga konstan). kemampuan UMKM dalam menyerap tenaga kerja sangatlah besar.

Tabel 1. Penduduk Kota Makassar Tahun 2013 dan 2014

Uraian	Tahun	
	2013	2014
1. Jumlah	1.408.072	1.429.242
- Laki-laki	696.086	706.814
- Perempuan	711.986	722.428
2. Rasio Jenis	97,77	97,84
3. Kepadatan	8.011	8.131

Sumber: Makassar dalam angka, BPS 2015.

Kota Makassar tahun 2014 berdasarkan hasil proyeksi penduduk sebesar 1.429.242 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 706.814 jiwa dan perempuan 722.428 jiwa. Dengan demikian, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki dengan perbandingan

jenis kelamin (sex ratio) sebesar 97,84. Yang berarti bahwa setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 97 jiwa penduduk laki-laki. Penduduk ini tersebar pada 14 kecamatan terdiri dari 143 kelurahan dengan total luas 175,77 km<sup>2</sup>, sehingga kepadatan penduduk di Kota Makassar pada tahun 2014 sekitar 8.131 jiwa per km<sup>2</sup>. Angka ini lebih tinggi dibanding tahun 2013 yang hanya mencapai 8.010 jiwa per km<sup>2</sup>.

Komposisi penduduk Kota Makassar tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 sebagaimana Tabel 1 menggambarkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki laki. Ini menunjukkan potensi tenaga kerja wanita (*woman power*) sebagai penggerak ekonomi kerakyatan berpeluang sangat besar. Ditunjang dengan peningkatan kepadatan jumlah penduduk dari tahun 2013 ke 2014 sebesar Secara keseluruhan laju pertumbuhan penduduk Kota Makassar untuk periode 2013 dan 2014 sebesar 1,5 persen. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk untuk provinsi Sulawesi Selatan, adalah sebesar 1,08. persen, lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan Kota Makassar. Berikut merupakan data pertumbuhan penduduk Kota Makassar dan Sulawesi Selatan tahun 2013 sampai dengan 2014.

Tabel 2: Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013 dan 2014

Wilayah	2013	2014	Tumbuh (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kota Makassar	1.408.072	1.429.242	1,5
Provinsi Sulawesi Selatan	8.342.047	8.432.163	1,08

Sumber : Makassar Dalam Angka 2015, BPS

Jumlah penduduk Kota Makassar pada tahun 2014 tercatat 1.429.242 jiwa yang tersebar pada 14 kecamatan. Kecenderungan bahwa distribusi penduduk menurut kecamatan menunjukkan keadaan sebaran yang tidak merata. Dibandingkan dengan kota besar lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai ibu kota Provinsi, kota Makassar merupakan kota yang memiliki jumlah penduduk terpadat. Berikut merupakan pemaparan tentang sebaran jumlah penduduk di kecamatan yang ada di Kota Makassar. Tidak terhindarkan bahwa terdapat perbedaan distribusi penduduk pada setiap kecamatan yang ada di Kota Makassar. Demikian pula dengan persentase luas wilayah antar kecamatan mengakibatkan kepadatan penduduk setiap kecamatan juga berbeda-beda. Berdasarkan data BPS 2015 menunjukkan bahwa secara keseluruhan kepadatan penduduk di Kota Makassar

berkisar 8.131 jiwa perkilometer. Dengan kepadatan penduduk terendah sebesar 3.438 jiwa/km<sup>2</sup>, yakni terletak di Kecamatan Tamalanrea. Sedangkan kepadatan tertinggi mencapai 33.339 jiwa/km<sup>2</sup> di Kecamatan Makassar. Terdapat empat kecamatan yang wilayahnya cukup luas, masing-masing di atas 10 persen dari luas wilayah Kota Makassar. Sementara terdapat enam kecamatan lainnya yang memiliki luas wilayah masing-masing kurang dari 2 persen. Empat wilayah kecamatan terluas di Kota Makassar berturut-turut adalah Biringkanaya 48,22 km<sup>2</sup>, Tamalanrea 31,84 km<sup>2</sup>, Manggala 24,14 km<sup>2</sup> dan Tamalate 20,21 km<sup>2</sup>. Sedangkan untuk distribusi sebaran penduduk menurut kecamatan menunjukkan bahwa distribusi penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Biringkanaya sekitar 13,35 persen, Tamalate 13,08 persen.

Pemetaan terhadap UKM yang ada di kecamatan Biringkanaya, pada prinsipnya bergerak diberbagai bidang. Data menunjukkan bidang usaha kuliner menduduki peringkat pertama dengan jumlah UKM sebanyak 20 pengusaha (Data Kecamatan, 2016). Selebihnya bergerak di bidang manufaktur dan kerajinan. Data awal menunjukkan bahwa para UKM sudah memperoleh pembinaan baik dari departemen perindustrian, juga bermitra dan merupakan binaan dari institusi pendidikan tinggi tertentu. Berdasarkan data FGD per awal Oktober 2016 terhadap para pelaku UKM diperoleh informasi bahwa ketersediaan modal usaha sudah mulai ada dari pihak pemerintah, pembinaan dan pendampingan dari kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah juga sudah dilakukan. Namun perlakuan dan fasilitas yang tersedia tersebut masih dirasakan kurang, mengingat terdapat faktor-faktor internal SDM yang tersedia masih kurang memadai. Antara lain motivasi, kepemimpinan dan implementasi keputusan kelayakan usaha yang berlandaskan pada keilmuan yang spesifik.

## 2. Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang maka permasalahan yang diajukan dalam pengabdian masyarakat ini antara lain:

- (1) Bagaimanakah gambaran motivasi para pelaku UKM yang bergerak di bidang kuliner di Kecamatan Biringkanaya Makassar
- (2) Bagaimanakah gambaran kepemimpinan para pelaku UKM yang bergerak di bidang kuliner di Kecamatan Biringkanaya Makassar
- (3) Bagaimanakah gambaran implementasi keputusan kelayakan usaha para pelaku UKM yang bergerak di bidang kuliner di Kecamatan Makassar
- (4) Bagaimanakah gambaran pengaruh motivasi dan kepemimpinan terhadap implementasi keputusan kelayakan usaha berdasarkan

persepsi UKM yang bergerak di bidang kuliner di Kecamatan Biringkanaya Makassar

## 3. Kajian Pustaka

### Motivasi dalam Berusaha

Steers dan Porter (1991) mendefinisikan motivasi sebagai; 1) hal yang menggerakkan perilaku manusia, 2) hal yang menjaga perilaku manusia. Yakni hal spesifik yang menjadi penggerak seseorang dalam melakukan upaya tertentu dalam mencapai tujuannya. Setiap upaya kerja sangat ditentukan oleh motivasi secara intrinsik tersebut. Bahkan secara lengkap Steers dan Porter (1991) menyebutkan bahwa kebutuhan menjadi bagian dari bangun motivasi (*motivation building blocks*) yang secara keseluruhan terdiri dari empat bagian. Yakni 1) kebutuhan atau harapan, 2) perilaku, 3) tujuan dan 4) umpan balik. Beberapa pengabdian masyarakat menemukan bahwa motivasi adalah hal tidak kasat mata yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu dalam mencapai tujuannya sampai dengan berkinerja optimal (As'ad, 2003).

### Kepemimpinan

Kepemimpinan terkategori sebagai sifat yang melekat dalam diri seseorang yang akan muncul ketika situasi dan kondisi mendukung munculnya sifat tersebut. Maka pemikiran tersebut terkategori sebagai kepemimpinan yang diturunkan ke dalam sifat seseorang. Daft (1999) dalam bukunya menyebutkan bahwa berdasarkan urutan sejarah perkembangan teori kepemimpinan, kepemimpinan dimulai dari sifat yang diturunkan semenjak lahir, kepemimpinan berdasarkan perilaku, kepemimpinan kontingensi dan yang terbaru adalah kepemimpinan di era perubahan. Kesemua sudut pandang teori kepemimpinan tersebut pada prinsipnya berkembang pada masanya. Yakni era dimana kebutuhan akan penjelasan terhadap teorikepemimpinan tersebut terjawab oleh pihak-pihak yang berkepentingan, dan meyakini bahwa sudut pandang tersebut adalah benar adanya.

Kepemimpinan adalah proses memberi arti, menggerakkan dan mengarahkan para bawahannya terhadap usaha yang kolektif (Yukl, 1998). Dengan kata lain kepemimpinan diartikan sebagai proses memotivasi karyawan untuk berkinerja tertentu. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat, para ahli menemukan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap perilaku pencapaian tertentu dan kinerja organisasi (Wexley dan Yukl, 1992). Khususnya terhadap berbagai keputusan menyangkut masa depan organisasi.

### Studi Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha (SKU) atau studi kelayakan bisnis adalah proses mempelajari berbagai kemungkinan yang dapat diambil oleh

seorang pelaku usaha, melalui penganalisisan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan usahanya. Jakfar dan Kasmir (2010) mendefinisikan SKU sebagai suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang usaha atau bisnis yang dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak suatu usaha dapat dijalankan. Begitu pentingnya SKU dalam berbisnis, karena dengan pendekatan SKU pelaku usaha dapat memperoleh solusi alternatif dalam mempraktikkan ide kreatif mereka (Thompson, 2003).

Studi kelayakan usaha merupakan proses penganalisisan terhadap kelayakan usaha atau bisnis dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Soeharto (2002) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu dianalisis dalam melakukan SKU, antara lain:

- (1) Aspek pasar lebih menekankan pada sumber-sumber dan potensi dimana produk yang dihasilkan dalam suatu usaha terserap (dibeli). Hal-hal khusus yang perlu dipertimbangkan terkait dengan keputusan pasar adalah gambaran luasnya pasar yang dituju, estimasi permintaan di pasar saat ini dan yang akan datang, harga, pola perkembangan permintaan, produk, lokasi, dan publikasi.
- (2) Aspek Teknis dan produksi menekankan pada pemilihan lokasi, fasilitas serta berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan usaha.
- (3) Aspek legal yakni bentuk badan usaha, tanggungjawab pendirian usaha, serta pelibatan administratif hukum terkait dengan proses usaha.
- (4) Aspek manajerial menekankan pada struktur organisasi, wilayah otoritas dan tanggungjawab SDM yang ada di organisasi.
- (5) Aspek keuangan terkait dengan jumlah hitungan perputaran modal, pendapatan dari investasi (*return on investment*), penyusutan serta periode dan jangka waktu awal usaha hingga pengembalian usaha (*payback period*).

#### 4. Metodologi Pengabdian Masyarakat

Disain pengabdian masyarakat ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan study lapang (*field study*) yang bersifat "*resume review(s)*" (Kirkevold, dalam Sandelowsky dan Barosso, 2007), yakni deskripsi singkat terhadap kondisi riil lapangan yang berbasis data primer. Dinyatakan bahwa metode ini menggunakan paradigma "*efficient overview*" dari survey yang dilakukan. Sampel pengabdian masyarakat berjumlah 20 pelaku UKM bidang kuliner di Kecamatan Biringkanaya Makassar dengan metode sensus terhadap sampel jenuh UKM tersebut. Untuk memperoleh gambaran tentang motivasi, kepemimpinan dan implementasi studi kelayakan usaha, maka dilakukan 2 model pendekatan.

1. Pendekatan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden.
2. Pendekatan wawancara mendalam kepada responden dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) kepada masing-masing responden.
3. Jika dirasakan bahwa presisi hasil FGD belum mencukupi dalam menggambarkan temuan, maka dilakukan pendalaman wawancara kepada pelaku UKM kuliner yang terdapat di Kecamatan Biringkanaya Makassar, dengan pemilihan secara acak.

#### 5. Hasil dan Pembahasan Uji Validitas dan Reliabilitas

Presisi terhadap hasil temuan pada pengabdian masyarakat yang berbasis deskriptif kualitatif melalui peneliti itu sendiri yang menjadi bagian dari pengabdian masyarakat kualitatif, lokasi pengabdian masyarakat, dan subyek pengabdian masyarakat dalam hal ini responden dan informan (Levi-Staruss dalam Herdiansyah, 2011).

Waktu dan Lokasi pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 3 dan 4 Oktober 2016. Pemilihan tanggal dan hari tersebut dengan pertimbangan bahwa pada saat itu terlaksana pula pelatihan menyangkut motivasi, kepemimpinan dan edukasi kelayakan usaha UKM di Kecamatan Biringkanaya Makassar. Adapun kegiatan pelatihan dan edukasi dilakukan di Balai informasi CCD-IFAD Kelurahan Untia Jl. Salodong no. 1 Kecamatan Biringkanaya. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan dengan teknik *non probability sampling* dengan menentukan jumlah sampel berdasarkan kebutuhan dan kedalaman informasi yang dibutuhkan bagi pengabdian masyarakat. Adapun kriteria pemilihan informan adalah berdasarkan:

- (1) Pelaku UKM kuliner yang berkecimpung dalam bidang tersebut minimal 5 tahun.
- (2) Pelaku UKM kuliner yang minimal memahami motivasi, kepemimpinan dan kelayakan usaha.
- (3) Pelaku UKM kuliner minimal sudah mempraktekkan dasar motivasi, kepemimpinan dan kelayakan usaha dalam operasional usahanya.

Selain wawancara mendalam yang semi terstruktur, maka responden juga menjawab angket dan kuesioner terstruktur dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan informasi, pendeskripsian fenomena yang diteliti dengan menggabungkan berbagai data wawancara, yang teramati dan kuesioner.

### Definisi Operasional

Agar operasionalisasi variabel yang diteliti menjadi lebih terarah dan terukur maka operasional pengabdian masyarakat variabel ini sebagai berikut:

- (1) Motivasi adalah persepsi responden pelaku UKM bidang kuliner di Kecamatan Biringkanaya menyangkut motif, harapan dan insentif yang diterimanya dari usaha kuliner yang dijalani sekurang-kurangnya selama 5 tahun terakhir.
- (2) Kepemimpinan adalah persepsi responden pelaku UKM bidang kuliner di Kecamatan Biringkanaya menyangkut kepemimpinan terorientasi tugas, kepemimpinan terorientasi hubungan relasional.
- (3) Implementasi studi kelayakan usaha adalah persepsi responden pelaku UKM terhadap penekanan aspek pasar, teknis, manajemen, dan keuangan dalam mempengaruhi keputusan usaha mereka ke depannya.

### Karakteristik Responden

Secara keseluruhan karakteristik responden tergambar sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik responden

Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Pria	3	15%
wanita	17	85%
<b>Total</b>	20	100%
Usia	Frekuensi	Persen (%)
<35	2	20%
36-46	12	60 %
47>	8	40 %
<b>Total</b>	20	100%
Tingkat Pendidikan akhir	Frekuensi	Persen (%)
SMA	14	70 %
S1	4	20 %
S2	2	10 %
<b>Total</b>	20	100%

Sumber: data diolah

Tabel karakteristik responden menggambarkan bahwa 80% UKM kuliner di Kecamatan Biringkanaya terdiri dari pengusaha wanita dengan usia antara 36 – 46 tahun yakni sebanyak 60%. Ini menunjukkan bahwa responden UKM kuliner yang ada di wilayah kecamatan Biringkanaya berada pada usia produktif, sehingga mereka masih memiliki peluang yang sangat baik ke depannya asalkan profesionalitas pengelolaan manajemen mereka tetap terjaga dengan baik. Namun demikian ditilik dari tingkat pendidikan, rata-rata samapai dengan 70% merupakan lulusan

Sekolah Menengah Atas. 20 % merupakan pelaku usaha tingkat sarjana, selebihnya yakni 10% pasca sarjana.

### 6. Hasil Pembahasan

Pada bagian ini akan membahas tentang jawaban responden terhadap pertanyaan terkait dengan Motivasi. Motivasi dalam pengabdian masyarakat ini menekankan pada motif melakukan usaha kuliner, harapan terhadap masa depan kuliner, dan insentif yang diperoleh dari usaha tersebut. jawaban terhadap pertanyaan terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Jawaban Responden terhadap Motivasi

Indikator	Jumlah yang menjawab	Persen (%)
Keinginan untuk berusaha	10	50%
Harapan	4	20%
Cita-cita	2	5%
Insentif pendapatan	4	20%
<b>Total</b>	20	100

Sumber: data diolah

Tabel diatas merupakan jawaban pilihan jawaban angket terhadap motivasi. Ditemukan bahwa motivasi para pelaku UKM bidang kuliner di Kecamatan Biringkanaya lebih didominasi oleh keinginan yang kuat untuk berusaha, yakni sebanyak 50%. Dan yang terendah adalah motivasi berupa cita-cita yakni sebanyak 20%.

Tabel 5. Jawaban responden terhadap kepemimpinan.

Indikator	Jumlah yang menjawab	Persen (%)
Kepemimpinan yang berorientasi tugas (pengaturan tugas secara ketat)	2	10%
Kepemimpinan yang berorientasi hubungan (keramahan, kekeluargaan, perhatian)	18	90%
<b>Total</b>	20	100

Sumber: data diolah

Tabel di atas menggambarkan jawaban responden terhadap kepemimpinan yang berorientasi tugas, yakni kepemimpinan yang menekankan pada aturan dan pelaksanaan tupoksi secara ketat kepada masing-masing karyawan.

Sedangkan kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan lebih menekankan pada dukungan, keramahan, kekeluargaan, perhatian dan kepercayaan. Jawaban responden 90% lebih didominasi oleh kepemimpinan hubungan dan 10% responden menjawab pada kepemimpinan tugas.

Tabel 6. Jawaban responden terhadap implementasi keputusan kelayakan usaha

Indikator	Jumlah yang menjawab	Persen (%)
Aspek pasar	5	25%
Aspek teknis operasional	3	15%
Aspek perencanaan, pengelolaan, pengontrolan (manajemen)	7	35%
Aspek keuangan (perputaran dana, ketersediaan modal)	5	25%
<b>Total</b>	20	100

Sumber: data diolah

Tabel 6. menggambarkan jawaban responden terhadap implementasi keputusan kelayakan usaha dengan mempertimbangkan faktor pasar, aspek teknisoperasional, aspek manajemen dan aspek keuangan. Responden sebanyak 35% menyatakan bahwa untuk memutuskan membuka usaha, pertama-tama para pelaku bisnis lebih menekankan pada aspek manajemen terlebih dahulu. Selanjutnya diikuti oleh aspek keuangan dan pasar yang sama-sama meraih proporsi penilaian sebanyak 25%. Terakhir baru aspek keuangan yakni sebanyak 15%.

Temuan sebagaimana tercantum pada beberapa tabel di atas membuktikan bahwa motivasi, kepemimpinan dan implementasi keputusan kelayakan usaha merupakan hal penting dalam pengelolaan UKM, khususnya pada industri kuliner Kecamatan Biringkanaya. Hal ini sejalan dengan beberapa temuan dan pengabdian masyarakat sebelumnya yakni Purnama dan Suyanto (2010) yang menemukan bahwa motivasi menjadi aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Selain itu Bufford (dalam Steers dan Porter, 1991) telah terlebih dahulu menemukan bahwa motivasi intrinsik dan tumbuh dari dalam diri pelaku usaha, menjadi faktor utama yang mendorong usaha kecil mencapai keberhasilannya. Begitu pula dengan Luk (1996) menemukan bahwa variabel penentu keberhasilan UKM adalah faktor kerja keras dan kemauan dalam mencapai tujuan.

Jika dikaitkan dengan teori Mintzberg dan McLeland motivasi menjadi bagian terpenting terhadap peningkatan perilaku kerja individual terutama perngusaha. Dengan catatan jika

Mintzberg menekankan motivasi sebagai kebutuhan dan keinginan yang mendasari seseorang untuk berperilaku tertentu dalam bentuk hirarki kebutuhan. Jawaban responden pelaku UKM Kecamatan Biringkanaya lebih mendominasi keinginan yang kuat, kegigihan, disiplin yang muncul dari dalam diri yang mendorong keputusan akan kelayakan usaha mereka. Maka motivasi ini berada pada tingkatan kebutuhan kedua dan ketiga yakni kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang, dan bukan kebutuhan dasar. Jika dikaitkan dengan teori motivasi McLeland maka kebutuhan yang keras dari dalam masuk kedalam kategori motivasi berdasarkan kebutuhan pencapaian (*need for achievement*)(Steers dan Porter, 1991).

Temuan yang membanggakan lainnya adalah bahwa responden pelaku UKM kuliner menganggap bahwa motivasi pendapatan dan imbalan bukan menjadi faktor utama dalam melakukan usaha. ini ditunjang oleh rata-rata tingkat pendidikan responden yang tamatan sekolah menengah atas yang nota bene sudah memenuhi kategori aturan wajib belajar sebagaimana aturan pemerintah. Selain itu ketika ditanyakan mengapa mereka tidak lanjut ke jenjang pendidikan tinggi, rata-rata responden menjawab bahwa secara sadar ingin meneruskan usaha keluarga. Jawaban ini sesuai dengan dominasi keputusan mereka dalam kelayakan usaha. Pada bagian kelayakan usaha, responden umumnya mendominasi aspek manajemen sebagai aspek penentu keputusan tersebut. Responden menganggap bahwa pengelolaan internal manajemen menjadi sangat penting karena usaha keluarga yang sudah berjalan selang minimal lima tahun. Temuan ini sejalan dengan temuan Lin (1998) yang menemukan bahwa keberhasilan UKM perusahaan Taiwan sangat ditentukan oleh sikap mereka terhadap manajemen internal mereka dibandingkan dengan teknologi. Selain itu aspek pasar, dan perputaran keuangan menjadi dominasi kedua bagi mereka dalam memutuskan kelayakan usaha mereka.

Tidak kalah menariknya adalah temuan terhadap kepemimpinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden serta jawaban responden melalui kuesioner yang diberikan, kepemimpinan didominasi oleh gaya kepemimpinan yang menekankan pada pola hubungan. Yakni kepemimpinan yang lebih menekankan kekeluargaan, mendukung dan saling membantu dengan para bawahannya. Terdapat dua hal utama yang menjadi alasan, 1) UKM merupakan usaha turn temurun dan milik keluarga. 2) karakter usaha bergerak di bidang kuliner yakni rumah makan dan berbagai produk makanan. Kedua aspek tersebut yang menjustifikasi pertanyaan mengapa kepemimpinan pada UKM ini lebih mengedepankan pola hubungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk kasus

UKM bidang kuliner di Kecamatan Biringkanaya ditemukan bahwa motivasi yang timbul dalam menggerakkan usaha kuliner mereka dan menyatakan bahwa usaha tersebut layak adalah berasal dari kemauan keras, kegigihan, dan rasa pantang menyerah yang mereka rasakan. Selain itu keputusan akan kelayakan usaha mereka sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang lebih mengedepankan pola hubungan kekeluargaan yang kental mengingat UKM ini merupakan usaha turunan dari keluarga dan menjadi kepemilikan bersama.

## 7. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Motivasi para pelaku UKM yang bergerak di bidang kuliner di Kecamatan Biringkanaya Makassar didominasi oleh keinginan, kemauan yang keras serta kegigihan mereka dalam berusaha. Selain itu pendapatan dan harapan menduduki peringkat kedua secara bersama sama. Terakhir adalah motivasi berupa cita-cita.
- (2) Kepemimpinan para pelaku UKM yang bergerak di bidang kuliner di Kecamatan Biringkanaya Makassar mengedepankan pola hubungan kekeluargaan, relasional, mendukung bawahan, dan memberi perhatian kepada mereka karena dua hal. Yakni karakter kepemilikan keluarga dalam UKM dan karakter usaha kuliner yang membutuhkan sentuhan personal kekeluargaan dalam penyajiannya.
- (3) Implementasi keputusan kelayakan usaha berdasarkan persepsi para pelaku UKM lebih menekankan pada aspek pengelolaan manajemen internal mereka. Diurutan kedua penekanan aspek berada pada aspek keuangan dan pasar secara bersama. Dan yang terakhir adalah aspek teknis mereka.
- (4) Berdasarkan persepsi para pelaku UKM di bidang kuliner di Kecamatan Biringkanaya ditemukan bahwa motivasi dan kepemimpinan memberi pengaruh kepada implementasi kelayakan usaha mereka.

## 8. Implikasi Kegiatan Pengabdian

Terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang motivasi dan kepemimpinan para pelaku UKM Kuliner di Kecamatan Biringkanaya Makassar. Gambaran tersebut diharapkan dapat dijadikan rekomendasi bagi pemerintah setempat, khususnya untuk mengambil peran dan dukungan penting dalam memfasilitasi pengembangan industri kecil yang bergerak di bidang kuliner. Khususnya membuka akses dan kemudahan bantuan modal sehingga industri kecil kuliner di Kecamatan Biringkanaya khususnya, serta Kota Makassar pada

umumnya dapat termotivasi dalam menjalankan usaha mereka. Tak kalah pentingnya adalah bahwa temuan pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan rekomendasi dan himbauan kepada Industri kuliner besar dan perguruan tinggi untuk memberikan berbagai pelatihan, khususnya pelatihan motivasi dan kepemimpinan sehingga manajemen usaha mereka menjadi *ter-up date* sesuai dengan dinamika perkembangan dunia usaha dewasa ini.

## Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Unhas yang telah memberikan kepercayaannya melalui dukungan pendanaan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih pula kepada LPM Unimed atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan untuk menerbitkan hasil pengabdian masyarakat ini. Tak lupa disampaikan pula ucapan terima kasih kepada tim *reviewer* JPKM atas koreksi dan saran konstruktif yang diberikan, serta ucapan terima kasih kepada tim pengelola jurnal JPKM LPM Unimed atas penerimaan dan penerbitan artikel ini.

## Daftar Pustaka

- As'ad, M. (1995). *Psikologi Industri*, Edisi keempat. Liberty, Yogyakarta.
- Daft, Richard L. (1999). *Leadership: Theory and Practices (Dryden Press Series in Management)*. Harcourt College Pub. ISBN 10:0030224179
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Pengabdian masyarakat Kualitatif untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Salemba Empat, Jakarta.
- Jakfar dan Kashmir. (2010). *Studi Kelayakan Usaha*. Kenacana Prenada. Media Grup Jakarta.
- Lin C. Y. (1998). Success factors of small and medium sized enterprises in Taiwan: an analysis of cases. *Journal of Business Management*, Vol 36., october. 43-56.
- Luk, S. T. K. (1996). Success in Hongkong: Factors self reported by successful small business owners. *Journal of Business Management*. Vol. 34, July. 68-74.
- Mada, J. T. (2013). Pengaruh karakteristik entrepreneur, dinamika lingkungan, dan kemampuan sumber daya terhadap strategi bisnis dan kinerja UMKM di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. *Disertasi Universitas Hasanuddin*.
- Megginson, David, J. J. – Matthews dan Paul Banfield. (1993). *Human Resource Development*. The Fast Track MBA Series.
- Purnama, C. dan Suyanto. (2010). Motivasi dan kemampuan usaha dalam meningkatkan keberhasilan usaha industri kecil (Studi pada industri kecil sepatu di Jawa Timur. *Jurnal*

- Manajemen dan Kewirausahaan. Vol. 12. No. 2, September 2010. 177-184.
- Sandelowski, M., dan Barosso, J.. (2007). *Handbook of Synthesizing Qualitative Research*. Sringer Publishing Company, New York.
- Steers, R. M. dan Porter, L. W. (1991). *Motivation and Work Behavior*. Mc Graw-Hill., Inc. New York.
- Soeharto, I. (2002). *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Erlangga. Jakarta.
- Solihin. (2006). *Pengantar Bisnis. Pengenalan Praktid dan Studi Kasus*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sul-Sel dalam Angka (2015), Biro Pusat Statistik.
- Thompson R., Cats-Bril, W. (2003). *Information Technology and Management*. McGraw-Hill, New York.
- Wexley, K. N. dan Yukl, G. (1992). *Organizational behavior and Personnel Psychology*. Edisi Bahas Indonesia, Rineka Cipta, jakarta.
- Yukl, G. (1998). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Alih bahasa Yusuf Hudaya.